

## PESANTREN EDUCATION AS A STRATEGY FOR PREVENTING RADICALISM AND EXTREMISM

**Khoridatul Ilmiyah**

Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan  
2505301062@mhs.unisda.ac.id

**Babun Suharto**

Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan  
Babunsuharto22@gmail.com

**Imam Syafi’i**

Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan  
isa.tamyes@gmail.com

### Abstract

*TPesantren are the oldest Islamic educational institutions in Indonesia and play a strategic role in shaping the religious character of students (santri). Amid the increasing phenomenon of religious radicalism and extremism, pesantren are often positioned ambivalently: on the one hand, they are accused of being fertile grounds for radicalism; on the other hand, they function as strongholds of Islamic moderation. This article aims to analyze the role of pesantren education as a strategy for preventing religious radicalism and extremism through a literature review. The study employs a library research method by examining books, reputable national and international journal articles, and policy documents relevant to pesantren, Islamic education, and deradicalization. The findings indicate that pesantren education contributes significantly to preventing radicalism through the internalization of religious moderation values, the strengthening of kiai’s scholarly authority, the preservation of classical Islamic scholarly traditions (turath), and pesantren culture that emphasizes the principles of tawassuth (moderation), tasamuh (tolerance), tawazun (balance), and i’tidal (justice). Pesantren also play a role in building the ideological resilience of santri so that they are not easily exposed to extremist religious ideologies. This article recommends strengthening pesantren curricula based on religious moderation and enhancing students’ digital literacy as preventive measures against radicalism in the digital era*

**Keywords:** *Pesantren, Religious Moderation, Radicalism, Extremism, Islamic Education*

### PENDAHULUAN

Radikalisme dan ekstremisme beragama merupakan fenomena global yang berdampak serius terhadap stabilitas sosial, keamanan, dan harmoni kehidupan berbangsa. Fenomena ini tidak hanya dimanifestasikan dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga berkembang melalui pola pikir keagamaan yang eksklusif, intoleran, dan menolak realitas pluralitas sosial.<sup>1</sup> Di Indonesia, radikalisme beragama menjadi tantangan serius karena berpotensi merusak kohesi sosial dan nilai kebhinekaan yang menjadi fondasi kehidupan berbangsa. Oleh karena itu, isu radikalisme beragama perlu ditangani secara sistematis dan berkelanjutan, terutama melalui jalur pendidikan sebagai instrumen strategis pembentukan kesadaran dan sikap keberagamaan generasi muda.<sup>2</sup>

Dalam wacana publik, pesantren sering kali diposisikan secara problematik. Sebagian kalangan memandang pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang tertutup dan rentan menjadi ruang tumbuhnya paham keagamaan radikal. Pandangan ini, however, tidak sepenuhnya sejalan dengan temuan akademik. Berbagai kajian menunjukkan bahwa mayoritas pesantren di Indonesia justru mengajarkan Islam yang moderat, toleran, dan berakar kuat pada tradisi keilmuan Ahlussunnah wal Jamaah.<sup>3</sup> Stigmatisasi terhadap

<sup>1</sup> Muhammad Nur et al., “Tracing the Footsteps of Religious Extremism: Understanding Social Impact and Alternative Solutions” 4, no. 2 (2024): 45–55.

<sup>2</sup> Abdul Aziz, “LEMBAGA PENDIDIKAN” XII, no. 1 (n.d.): 29–56.

<sup>3</sup> Ajibah Quroti Aini, “SISTEM , TANTANGAN DAN PROSPEK PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN RIBATUL MUTA ’ ALLIMIN KOTA Abstract : Abstrak :” 01 (2022): 94–113, <https://doi.org/10.30762/allimna.v1i2.690>.

pesantren menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman antara persepsi publik dan realitas praksis pendidikan pesantren, sehingga memerlukan pelurusan melalui kajian akademik yang komprehensif dan berbasis literatur ilmiah yang kredibel.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang radikalisme umumnya menempatkan isu ini dalam perspektif keamanan, politik, dan deradikalisasi pasca-terorisme. Pendekatan tersebut cenderung bersifat kuratif, yakni menangani dampak setelah radikalisme berkembang dalam bentuk kekerasan atau konflik sosial.<sup>4</sup> Sementara itu, kajian yang menempatkan pesantren sebagai aktor preventif melalui pendidikan masih relatif terbatas dan tersebar dalam berbagai literatur. Padahal, pesantren memiliki karakteristik khas berupa tradisi keilmuan Islam klasik, kepemimpinan kiai yang berotoritas, serta kultur pendidikan kolektif yang berpotensi besar dalam membangun ketahanan ideologis santri terhadap ekstremisme<sup>5</sup>

Perkembangan teknologi digital semakin memperumit dinamika radikalisme beragama. Penyebaran ideologi ekstrem tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi berlangsung secara masif melalui media sosial dan platform digital yang menjangkau generasi muda. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa kelompok radikal memanfaatkan ruang digital untuk menyebarkan narasi keagamaan yang simplistik, provokatif, dan terlepas dari otoritas keilmuan yang sah.<sup>6</sup> Kondisi ini menuntut pendekatan pencegahan yang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural dan edukatif. Dalam konteks ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional sekaligus adaptif memiliki posisi strategis untuk merespons tantangan radikalisme kontemporer.

Novelty artikel ini terletak pada penempatannya yang secara tegas memandang pendidikan pesantren bukan sekadar objek yang dikaitkan dengan isu radikalisme, melainkan sebagai subjek dan aktor preventif utama dalam pencegahan radikalisme dan ekstremisme beragama. Artikel ini tidak berfokus pada deradikalisasi pasca-konflik, tetapi pada strategi pencegahan berbasis pendidikan melalui analisis nilai keilmuan, sistem pendidikan, dan kultur pesantren. Dengan demikian, artikel ini melengkapi kekurangan kajian sebelumnya yang cenderung berorientasi keamanan, dengan menawarkan perspektif pendidikan Islam moderat sebagai fondasi ketahanan ideologis.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan pesantren sebagai strategi pencegahan radikalisme dan ekstremisme beragama. Fokus pembahasan diarahkan pada bagaimana nilai keilmuan Islam, kepemimpinan kiai, serta kultur pesantren berkontribusi dalam membentuk pemahaman keagamaan yang moderat dan inklusif. Argumen utama yang diajukan adalah bahwa pesantren bukan hanya mampu menangkal radikalisme, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai pusat penguatan moderasi beragama. Melalui pendekatan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan, pesantren dapat berperan sebagai garda terdepan dalam membangun ketahanan ideologis umat Islam, khususnya generasi muda, di tengah tantangan keberagaman kontemporer.

## KAJIAN TEORI

### **Tradisi Keilmuan Islam Moderat dalam Pendidikan Pesantren**

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki fondasi utama berupa tradisi keilmuan Islam klasik (*turats*) yang membentuk kerangka epistemologis keberagaman santri. Tradisi keilmuan ini menempatkan pemahaman agama sebagai proses ilmiah yang bertahap, sistematis, dan berlandaskan otoritas keilmuan yang sah. Kitab-kitab *turats* yang

---

<sup>4</sup> Abu Rokhmad, "RADIKALISME ISLAM DAN UPAYA DERADIKALISASI PAHAM RADIKAL Abu Rokhmad" 20 (n.d.): 79–114.

<sup>5</sup> Ainul Yaqin, Sekolah Tinggi, and Ilmu Administrasi, "Tradisi Ilmiah Dalam Pendidikan Pesantren" IV, no. 1 (2019): 1–15.

<sup>6</sup> Lukman Hakim and Zainal Mukhlis, "Jurnal Ilmu Komunikasi OTORITAS AGAMA DI RUANG SIBER: FRAGMENTASI DAN KONTESTASI" 13, no. 2 (2023).

diajarkan di pesantren tidak hanya memuat aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga metodologi berpikir, etika beragama, dan pengakuan terhadap keragaman pendapat ulama (ikhtilaf).<sup>7</sup>

Dalam perspektif pendidikan Islam, tradisi keilmuan pesantren berfungsi sebagai instrumen pembentukan nalar keagamaan moderat. Pemahaman terhadap perbedaan mazhab dan pendapat ulama melatih santri untuk menghindari sikap absolutisme dan klaim kebenaran tunggal. Literatur keislaman klasik seperti Ihya' Ulum al-Din menekankan keseimbangan antara dimensi lahir dan batin, serta pentingnya adab dalam beragama. Kerangka ini relevan sebagai basis teoretis pencegahan radikalisme, karena ideologi ekstrem umumnya lahir dari pembacaan teks keagamaan yang kaku, parsial, dan terlepas dari etika serta kemaslahatan.<sup>8</sup>

### **Peran Kiai sebagai Otoritas Keilmuan dan Penjaga Moderasi Beragama**

Dalam sistem pendidikan pesantren, kiai menempati posisi sentral sebagai pemegang otoritas keilmuan, moral, dan spiritual. Otoritas kiai tidak bersifat struktural semata, tetapi dibangun melalui penguasaan ilmu agama, kesinambungan sanad keilmuan, dan keteladanan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dalam teori pendidikan Islam, figur pendidik yang memiliki legitimasi moral dan intelektual berperan penting dalam membentuk orientasi berpikir peserta didik.

Kiai berfungsi sebagai penjaga moderasi beragama dengan mengarahkan pemahaman santri agar tidak terjebak pada tafsir keagamaan yang tekstual dan eksklusif. Melalui pengajaran, bahtsul masail, dan dialog keagamaan, kiai menjadi filter ideologis terhadap masuknya paham ekstrem. Relasi pedagogis yang bersifat personal dan berkelanjutan memungkinkan nilai-nilai moderasi beragama terinternalisasi secara efektif melalui keteladanan, bukan sekadar doktrin. Secara teoretis, peran kiai ini memperkuat pesantren sebagai institusi pendidikan preventif dalam menangkal radikalisme dan ekstremisme beragama.

### **Kultur Pesantren sebagai Ekosistem Sosial Pembentuk Moderasi**

Kultur kehidupan pesantren merupakan bagian integral dari proses pendidikan Islam yang bersifat holistik. Kehidupan kolektif di asrama, interaksi sosial yang egaliter, serta tradisi musyawarah membentuk pengalaman sosial santri yang menekankan nilai kebersamaan, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Dalam perspektif sosiologi pendidikan Islam, kultur pesantren menciptakan *habitus* sosial yang membiasakan santri hidup dalam keberagaman latar belakang sosial dan budaya.

Nilai-nilai moderasi beragama seperti tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari pesantren. Pengalaman hidup bersama ini membentuk sikap empati dan kemampuan mengelola perbedaan secara damai. Secara teoretis, kultur pesantren berfungsi sebagai ekosistem sosial yang efektif dalam membangun ketahanan ideologis santri terhadap radikalisme, karena nilai moderasi diinternalisasikan melalui pengalaman langsung yang berkelanjutan.

### **Adaptasi Pesantren terhadap Tantangan Radikalisme di Era Digital**

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola penyebaran radikalisme dan

---

<sup>7</sup> Pesantren Sebagai and Lembaga Pendidikan, "Muh. Idris Usman Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam" XIV (2013): 101–19.

<sup>8</sup> Munir, dkk, Literasi Moderasi Beragama di Indonesia, (Bengkulu: Zigie Utama, 2019) T I M Penulis, No Title, n.d.

ekstremisme beragama. Narasi keagamaan ekstrem kini berkembang melalui media sosial dan platform digital dengan karakter instan, provokatif, dan sering kali tanpa rujukan otoritas keilmuan yang sah. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mengembangkan strategi pencegahan yang adaptif terhadap perubahan zaman. Secara teoretis, adaptasi pesantren terhadap era digital tidak dimaknai sebagai pengabaian tradisi keilmuan klasik, melainkan integrasi antara literasi digital dan otoritas keilmuan pesantren. Penguatan literasi digital santri menjadi penting agar mereka mampu menyaring, mengkritisi, dan memverifikasi informasi keagamaan yang beredar di ruang digital. Dengan memadukan tradisi keilmuan Islam dan kecakapan digital, pesantren berfungsi sebagai institusi pendidikan Islam yang responsif dan strategis dalam pencegahan radikalisme dan ekstremisme beragama di era kontemporer.

## **METODE PENELITIAN (Garamond 12pt, Bold, Spasi 1,15)**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian kepustakaan (library research). Sumber data diperoleh dari buku-buku klasik dan kontemporer tentang pesantren, pendidikan Islam, moderasi beragama, serta radikalisme dan ekstremisme. Selain itu, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pemerintah juga digunakan sebagai sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan kata kunci pesantren, pendidikan Islam, moderasi beragama, radikalisme, dan ekstremisme. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola argumentasi, serta temuan penting yang relevan dengan fokus penelitian. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan konsistensi analisis.

## **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

### **Hasil**

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan pesantren berkontribusi nyata dalam pencegahan radikalisme dan ekstremisme beragama melalui praktik pendidikan yang telah berjalan secara konkret dalam kehidupan pesantren. Salah satu elemen utama adalah kurikulum keislaman berbasis turats yang diterapkan melalui pengajaran kitab-kitab klasik seperti *Fath al-Qarib*, *Ta'lim al-Muta'allim*, *Ihya' Ulum al-Din*, dan *Tafsir Jalalayn*.<sup>9</sup> Kitab-kitab tersebut secara eksplisit mengajarkan etika beragama, adab berilmu, serta prinsip kehati-hatian dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Misalnya, dalam kajian fikih, santri diperkenalkan pada perbedaan pendapat ulama (ikhtilaf) secara sistematis, sehingga terbiasa memahami bahwa satu persoalan keagamaan dapat memiliki lebih dari satu pandangan yang sama-sama sah. Elemen kedua yang bersifat konkret adalah peran kiai sebagai otoritas keilmuan dan pengendali wacana keagamaan santri. Dalam praktik keseharian pesantren, setiap persoalan keagamaan baik yang berkaitan dengan ibadah, sosial, maupun isu kontemporer dirujuk kepada kiai atau ustaz yang memiliki legitimasi keilmuan.<sup>10</sup> Ketika santri terpapar informasi keagamaan dari media sosial, seperti video dakwah yang bersifat provokatif atau menyudutkan kelompok tertentu, pesantren umumnya menyediakan forum pengajian atau diskusi terbimbing untuk meluruskan pemahaman tersebut. Mekanisme ini secara langsung mencegah santri mengonsumsi dan menginternalisasi paham keagamaan ekstrem tanpa proses klarifikasi ilmiah.<sup>11</sup>

Selain itu tampak pada tradisi pembelajaran kitab kuning melalui metode bandongan

---

<sup>9</sup> D I Lembaga and Pendidikan Islam, "Turats Sebagai Strategi Pembelajaran Di Lembaga Pendidikan Islam" 3 (2024): 119–30.

<sup>10</sup> Lembaga and Islam.

<sup>11</sup> Tia Muthiah Umar, Dede Lilis Chaerowati, and Mohamad Subur Drajat, "Digital Literacy of Santri Through Islamic Boarding School Culture" 2023 (2023): 380–92, <https://doi.org/10.18502/kss.v8i18.14238>.

dan sorogan. Dalam metode ini, santri tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi juga diajak memahami struktur argumen, dasar dalil, serta konteks sosial-historis suatu teks. Praktik ini melatih santri untuk membaca teks keagamaan secara mendalam dan tidak instan, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh narasi keagamaan yang simplistik dan radikal. Selain aspek pembelajaran, kultur kehidupan pesantren juga berperan nyata dalam membentuk sikap moderat santri.<sup>12</sup> Kehidupan asrama yang multikultural berasal dari latar belakang daerah dan organisasi keagamaan yang berbeda menuntut santri untuk hidup bersama, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara damai.<sup>13</sup> Kegiatan rutin seperti musyawarah santri, kerja bakti, dan pengabdian masyarakat menjadi sarana internalisasi nilai toleransi dan tanggung jawab sosial. Melalui praktik-praktik tersebut, pesantren secara konkret membangun ketahanan ideologis santri terhadap radikalisme dan ekstremisme, bukan melalui doktrin abstrak, tetapi melalui pengalaman pendidikan yang nyata dan berkelanjutan.

## Pembahasan

### Tradisi Keilmuan Islam Moderat dan Pembentukan Nalar Keagamaan Santri

Pendidikan pesantren dibangun di atas tradisi keilmuan Islam yang moderat dan berkelanjutan melalui pengajaran kitab-kitab klasik (*turats*) yang menjadi fondasi epistemologis pendidikan keislaman.<sup>14</sup> Tradisi ini menempatkan pesantren sebagai institusi yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk cara berpikir dan bersikap santri dalam memahami ajaran Islam.<sup>15</sup> Literatur menunjukkan bahwa kitab-kitab seperti *Fath al-Qarib* karya Ibn Qasim al-Ghazzi, *Ihya' Ulum al-Din* karya Abu Hamid al-Ghazali, serta *Tafsir Jalalayn* karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi memuat kerangka berpikir keislaman yang sistematis dan kontekstual. Kitab-kitab tersebut tidak mengajarkan pemahaman keagamaan secara hitam-putih, tetapi menekankan keseimbangan antara teks, konteks, dan etika dalam beragama.

Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, al-Ghazali secara tegas menekankan pentingnya adab dalam menuntut ilmu dan beragama sebagai prasyarat utama terciptanya keberagaman yang sehat.<sup>16</sup> Al-Ghazali mengkritik sikap beragama yang berlebihan (*ghulum*) maupun sikap meremehkan nilai-nilai etis Islam, karena keduanya dapat mengantarkan pada distorsi pemahaman keagamaan. Penekanan pada keseimbangan antara dimensi lahir dan batin ini relevan dengan konteks pencegahan radikalisme, karena ideologi radikal sering kali lahir dari pemahaman teks keagamaan yang kaku dan terlepas dari dimensi etika serta kemaslahatan.<sup>17</sup>

Muizzudin dalam penelitiannya menegaskan bahwa pesantren di Indonesia berkembang dalam bingkai Islam moderat yang berakar kuat pada tradisi Ahlussunnah wal Jamaah.<sup>18</sup>

---

<sup>12</sup> Ahmad Fauzi et al., "PERAN PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI : TINJAUAN ASPEK PSIKOLOGIS," n.d., 1–12.

<sup>13</sup> Alfian Fadli et al., "Strategi Pengurus Keamanan Dalam Menyelesaikan Konflik Antar Santri Yang Berlatar Belakang Budaya Berbeda Di Pondok Pesantren" 2 (2024).

<sup>14</sup> I A I Sunan et al., "AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan AJARAN Muhamad Asvin Abdur Rohman 1 Pada Tantangan Arus Globalisasi , 2 Yang Telah Melanda Di Berbagai Belahan Dunia Yang AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan IAI Sunan Giri ( INSURI ) Ponorogo," 2022, 39–55.

<sup>15</sup> Mohammad Hasan, "Wasatiyyah Islam in The Pesantren Islamic Education Tradition Framework Introduction Pondok Pesantren in Indonesia. 26, no. 2 (2018): 177–94, <https://doi.org/10.19105/karsa.v26i2.2047>.

<sup>16</sup> Ashri Hidayati, "Pendidikan Akhlak Sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran" 4, no. 1 (2025): 2606–16.

<sup>17</sup> Nadzirotul Masruroh, "Etika Islam Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali" 1, no. 1 (2018): 101–12.

<sup>18</sup> Muizzuddin, Pendidikan Agama Islam Moderat di Pesantren: Studi Kasus Pembelajaran di Pesantren

Tradisi ini secara teologis dan metodologis menolak ekstremisme dan kekerasan atas nama agama, serta mengedepankan prinsip keseimbangan, toleransi, dan keadilan. Dalam praktik pendidikan pesantren, nilai-nilai tersebut tercermin dalam kurikulum yang memperkenalkan keragaman pandangan ulama dan membiasakan santri memahami perbedaan pendapat (*ikhtilaf*) sebagai keniscayaan dalam tradisi keilmuan Islam. Pengakuan terhadap ikhtilaf ini menjadi fondasi penting dalam membentuk sikap keagamaan yang terbuka dan dialogis.

Sejalan dengan itu, Azizan, dkk. menyatakan bahwa pengajaran kitab *turats* di pesantren tidak bertujuan membentuk sikap fanatik sempit, melainkan menanamkan pola berpikir bertahap, dialogis, dan berlandaskan otoritas keilmuan yang sah.<sup>19</sup> Proses pembelajaran kitab klasik yang dilakukan secara berjenjang melatih santri untuk memahami teks keagamaan secara mendalam dan bertanggung jawab, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh narasi keagamaan instan yang berkembang di luar pesantren. Temuan ini menguatkan bahwa melalui pembelajaran *turats*, santri tidak hanya mempelajari isi ajaran Islam, tetapi juga dibekali kemampuan bernalar secara kritis dalam menyikapi teks keagamaan. Kemampuan memahami ikhtilaf, konteks historis, dan metodologi penafsiran membentuk ketahanan ideologis santri terhadap klaim kebenaran tunggal yang menjadi ciri utama ideologi radikal. Dengan demikian, tradisi keilmuan pesantren berfungsi sebagai mekanisme preventif yang efektif dalam pencegahan radikalisme melalui pendidikan Islam yang moderat, reflektif, dan berkelanjutan.<sup>20</sup>

### **Peran Kiai sebagai Otoritas Keilmuan, Moral, dan Penjaga Moderasi**

Hasil kajian menunjukkan bahwa kiai memiliki peran sentral sebagai pengendali orientasi keagamaan santri di lingkungan pesantren. Literatur pesantren secara konsisten menempatkan kiai sebagai figur utama yang memegang otoritas keilmuan, moral, dan spiritual. Mahfudloh dalam penelitiannya menegaskan bahwa kiai merupakan sumber legitimasi keagamaan tertinggi di pesantren, karena otoritasnya dibangun melalui penguasaan ilmu keislaman, sanad keilmuan yang jelas, serta pengakuan sosial dari komunitas pesantren.<sup>21</sup> Otoritas ini menjadikan kiai bukan sekadar pengajar, tetapi juga penentu arah pemahaman dan praktik keagamaan santri.

Dalam praktik pendidikan pesantren, kiai tidak hanya mentransmisikan ilmu melalui pengajian kitab, tetapi juga membimbing cara berpikir dan bersikap santri dalam merespons persoalan keagamaan kontemporer. Djuwairiyah menyebut peran ini sebagai bentuk kepemimpinan keagamaan yang moderat, di mana kiai berfungsi menjaga keseimbangan antara tradisi keilmuan klasik dan realitas sosial yang terus berubah.<sup>22</sup> Temuan kajian ini sejalan dengan pandangan tersebut, bahwa kiai berperan aktif dalam mengarahkan santri agar tidak memahami ajaran Islam secara tekstual dan eksklusif.

Penelitian Nashit menunjukkan bahwa kiai berfungsi sebagai filter ideologis terhadap masuknya paham keagamaan ekstrem ke lingkungan pesantren. Melalui forum pengajian, bahtsul masail, dan diskusi keagamaan internal, kiai memiliki kewenangan untuk mengklarifikasi, mengoreksi, dan meluruskan narasi keagamaan yang bersifat provokatif atau intoleran.<sup>23</sup> Relasi pedagogis yang terbangun antara kiai dan santri bersifat personal

---

Al- Fath Cilegon, MIYAH: Jurnal Studi Islam , 20 (n.d.): 65–98.

<sup>19</sup> Nurzati Ismah Azizan et al., “Pendekatan Pengajaran Kursus-Kursus Berorientasi Kitab Turath Di Institusi Pengajian Tinggi Islam Malaysia ( Approach to Teaching Courses Oriented to The Book of Turath in Malaysian Islamic Institutions of Higher Education )” 8, no. 2 (2024): 143–52.

<sup>20</sup> Universal Studies Volume, “Instilling The Value Of Religious Moderation In Preventing Radicalism At The Ma ’ Had Madinatul Ma Madinatul Khairaat Buntuna Islamic” 4, no. 11 (2024).

<sup>21</sup> Ririn Inayatul Mahfudloh, “Peran Sanad Keilmuan Dalam Pengembangan Pondok Pesantren” 01, no. 01 (2023): 23–30.

<sup>22</sup> djuwairiyah Djuwairiyah Et Al., “Kepemimpinan Kiai Pondok Pesantren Salafiyah Syafi ’ Iyah” 18, no. 2 (2024): 338–59, <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v18i2.338-359>.

<sup>23</sup> Ali Nasith, “The Role of Kyai ’ s Charismatic Leadership in Mitigating Religious Intolerance and Radicalism in Pesantren,” 2024.

dan berkelanjutan, sehingga nilai-nilai moderasi beragama dapat diinternalisasikan secara praksis melalui keteladanan dan dialog. Dengan demikian, pesantren berfungsi sebagai ruang sosial yang hidup bagi penerapan nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*. Peran kiai sebagai penjaga moderasi tidak hanya berdampak pada pembentukan pemahaman keagamaan santri, tetapi juga membangun ketahanan ideologis yang mencegah berkembangnya radikalisme dan ekstremisme di lingkungan pesantren.

### **Kultur Pesantren sebagai Ekosistem Sosial Pencegahan Radikalisme**

Hasil kajian menunjukkan bahwa kultur kehidupan pesantren yang kolektif dan egaliter berperan penting dalam membentuk sikap empati, disiplin sosial, dan solidaritas santri. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu keislaman, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat santri mengalami langsung proses pembentukan karakter melalui kehidupan bersama. Literatur sosiologi pendidikan Islam menegaskan bahwa kehidupan komunal di pesantren menciptakan *habitus* sosial yang membiasakan santri hidup dalam keberagaman latar belakang sosial, budaya, dan daerah asal. Sholihin,dkk. menyatakan bahwa pesantren merupakan komunitas moral yang menanamkan nilai kebersamaan, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial melalui praktik hidup sehari-hari.<sup>24</sup>

Dalam konteks pencegahan radikalisme, kultur kolektif pesantren memiliki peran strategis karena membentuk pengalaman sosial yang menumbuhkan sikap toleran dan saling menghargai. Temuan kajian ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama seperti *tawassuth* (sikap moderat), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan) tidak hanya diajarkan secara normatif dalam pengajian, tetapi dipraktikkan secara nyata dalam pola hidup bersama, musyawarah santri, pembagian tugas kolektif, serta penyelesaian konflik secara damai. Pola interaksi ini melatih santri untuk memahami perbedaan sebagai realitas sosial yang harus dikelola secara bijak, bukan dihadapi dengan sikap konfrontatif. Selain itu Yekti menegaskan, kultur egaliter pesantren turut mengurangi kecenderungan lahirnya sikap eksklusif dan fanatik sempit. Yekti menegaskan bahwa kultur lembaga pendidikan Islam yang menekankan kebersamaan dan dialog berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik yang inklusif dan adaptif.<sup>25</sup> Temuan kajian ini sejalan dengan pandangan tersebut, bahwa pengalaman hidup bersama di pesantren membentuk kepekaan sosial santri terhadap kepentingan bersama, sehingga mengurangi potensi berkembangnya sikap intoleran dan radikal.

Dengan demikian, pesantren berfungsi sebagai ekosistem sosial yang kondusif bagi pencegahan radikalisme sejak dini. Pencegahan radikalisme tidak hanya dilakukan melalui penguatan kognisi keagamaan, tetapi juga melalui pembentukan pengalaman sosial yang moderat dan berkelanjutan. Kultur pesantren yang kolektif, dialogis, dan egaliter menjadikan nilai moderasi beragama terinternalisasi secara alami dalam kehidupan santri, sehingga membangun ketahanan sosial dan ideologis yang efektif terhadap pengaruh radikalisme dan ekstremisme beragama.

### **Adaptasi Pesantren terhadap Tantangan Radikalisme di Era Digital**

Tantangan radikalisme di era digital mengalami pergeseran bentuk dan strategi, terutama melalui pemanfaatan media sosial dan platform digital sebagai sarana penyebaran ideologi ekstrem. Literatur mutakhir menegaskan bahwa ruang digital menjadi medium efektif bagi kelompok radikal untuk menyebarkan narasi keagamaan yang simplistik,

<sup>24</sup> Ihin Solihin et al., "Core Ethical Values of Character Education Based on Islamic Values in Islamic Boarding Schools" 3, no. 2 (2020).

<sup>25</sup> Al-athfal Stai Muhammadiyah Probolinggo et al., "Integrasi Manajemen Pendidikan Dan Nilai Islam Dalam" 06, no. 04 (2025): 699–711.

provokatif, dan sering kali terlepas dari otoritas keilmuan yang sah. Rustandi menjelaskan bahwa radikalisme kontemporer tidak selalu hadir dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi berkembang melalui konstruksi wacana keagamaan digital yang bersifat eksklusif dan intoleran, khususnya menasar generasi muda.<sup>26</sup>

Dalam konteks ini, pesantren dituntut untuk melakukan adaptasi strategis agar tetap relevan dan mampu menjalankan fungsi preventifnya. Literatur pendidikan **Islam** menunjukkan bahwa pesantren tidak dapat sepenuhnya menutup diri dari perkembangan teknologi digital, tetapi perlu mengintegrasikan kecakapan literasi digital dengan tradisi keilmuan klasik. Radhiyana, dkk. Dalam bukunya menegaskan bahwa penguatan literasi digital di lembaga pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendesak untuk membekali peserta didik dengan kemampuan menyaring, mengkritisi, dan memverifikasi informasi keagamaan yang beredar di ruang digital.<sup>27</sup> Temuan kajian ini menunjukkan bahwa adaptasi pesantren terhadap era digital tidak berarti meninggalkan identitas keilmuan tradisionalnya. Sebaliknya, pesantren dapat berperan sebagai penyeimbang dengan memperkuat otoritas keilmuan kiai dan tradisi pengajian sebagai rujukan utama dalam memahami ajaran Islam. Penelitian Muliana menekankan bahwa kekuatan pesantren terletak pada kemampuannya menjaga kesinambungan tradisi keilmuan sambil merespons perubahan sosial. Dalam konteks digital, tradisi tersebut menjadi modal penting untuk menangkal narasi keagamaan ekstrem yang berkembang tanpa landasan metodologis yang kuat.<sup>28</sup>

Selain itu, integrasi nilai moderasi beragama dengan kecakapan digital memungkinkan santri memiliki nalar keagamaan yang kritis dan adaptif. Santri tidak hanya dibekali kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kesadaran etis dan epistemologis dalam mengakses konten keagamaan. Dengan demikian, pesantren berperan aktif dalam membangun ketahanan ideologis santri terhadap radikalisme digital. Adaptasi ini menempatkan pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga responsif terhadap tantangan kontemporer dalam pencegahan radikalisme dan ekstremisme beragama.

## SIMPULAN

Pendidikan pesantren memiliki peran strategis dalam pencegahan radikalisme dan ekstremisme beragama melalui internalisasi nilai moderasi, penguatan tradisi keilmuan Islam, dan pembentukan kultur keagamaan yang inklusif. Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang berbasis kajian kepustakaan, sehingga diperlukan penelitian empiris lanjutan untuk menguji temuan ini di lapangan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji praktik konkret pendidikan moderasi beragama di pesantren secara lebih mendalam, termasuk dinamika relasi kiai–santri, kurikulum, serta tantangan implementasi moderasi beragama di era digital dan globalisasi.

## DAFTAR RUJUKAN

Aini, Ajibah Quroti. "Sistem , Tantangan Dan Prospek Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Ribatul Muta ' Allimin Kota Abstract : Abstrak :." 01 (2022): 94–113. <https://doi.org/10.30762/allimna.v1i2.690>.

Aziz, Abdul. "LEMBAGA PENDIDIKAN" XII, no. 1 (n.d.): 29–56.

---

<sup>26</sup> Ridwan Rustandi, Peran Strategis Duta Damai Dunia Maya (DDDM) BNPT RI dalam Menangkal Radikalisme Digital Melalui Pendekatan Dakwah Moderat, TADBIR: Jurnal Menejemen Dakwah, Vol. 6 No 2, Desember 2024. "No Title," no. Dddm (n.d.).

<sup>27</sup> Transformasi Pembelajaran Pendidikan, "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital : Teori , Praktik , Dan Tantangan," n.d.

<sup>28</sup> Siti Muliana, "The Scientific Sanad Tradition of Islamic Boarding Schools as a Basis for Strengthening Moderate Religion in the Post-Truth Era" 2, no. 1 (2024): 1–12.

- Azizan, Nurzatil Ismah, Nazneen Ismail, Siti Mursyidah, Mohd Zin, and Kamarulnizam Sani. "Pendekatan Pengajaran Kursus-Kursus Berorientasi Kitab Turath Di Institusi Pengajian Tinggi Islam Malaysia ( Approach to Teaching Courses Oriented to The Book of Turath in Malaysian Islamic Institutions of Higher Education )" 8, no. 2 (2024): 143–52.
- Djuwairiyah, Djuwairiyah, Asyraf Isyraqi Jamil, Fakhrol Adabi, Abd Kadir, Pendidikan Agama Islam, and Universitas Ibrahimy. "Kepemimpinan Kiai Pondok Pesantren Salafiyah Syafi ' IYAH" 18, no. 2 (2024): 338–59. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v18i2.338-359>.
- Fadli, Alfian, Olyvia Zaliandi, Sintia Devinta Wati, and Julian Liew. "Strategi Pengurus Keamanan Dalam Menyelesaikan Konflik Antar Santri Yang Berlatar Belakang Budaya Berbeda Di Pondok Pesantren" 2 (2024).
- Fauzi, Ahmad, Ahmad Fauzi, B Safuri, and Umi Kultsum. "Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri : Tinjauan Aspek Psikologis," n.d., 1–12.
- Hakim, Lukman, and Zainal Mukhlis. "Jurnal Ilmu Komunikasi Otoritas Agama Di Ruang Siber : Fragmentasi Dan Kontestasi 13, No. 2 (2023).
- Hasan, Mohammad. "Wasatiyyah Islam in The Pesantren Islamic Education Tradition Framework Introduction Pondok Pesantren in Indonesia 26, no. 2 (2018): 177–94. <https://doi.org/10.19105/karsa.v26i2.2047>.
- Hidayati, Ashri. "Pendidikan Akhlak Sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran" 4, no. 1 (2025): 2606–16.
- Lembaga, D I, and Pendidikan Islam. "Turats Sebagai Strategi Pembelajaran Di Lembaga Pendidikan Islam" 3 (2024): 119–30.
- Mahfudloh, Ririn Inayatul. "Peran Sanad Keilmuan Dalam Pengembangan Pondok Pesantren" 01, no. 01 (2023): 23–30.
- Muliana, Siti. "The Scientific Sanad Tradition of Islamic Boarding Schools as a Basis for Strengthening Moderate Religion in the Post-Truth Era" 2, no. 1 (2024): 1–12.
- Natzirotul Masruroh "Etika Islam Dalam Perspektif Imam Al-Ghazālī" 1, no. 1 (2018): 101–12.
- Nasith, Ali. "The Role of Kyai ' s Charismatic Leadership in Mitigating Religious Intolerance and Radicalism in Pesantren," 2024.
- "Muh. Idris Usman, Pesantren, and Lembaga Pendidikan. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam" XIV (2013): 101–19.
- Muizzuddin, Pendidikan Agama Islam Moderat di Pesantren: Studi Kasus Pembelajaran di Pesantren Al- Fath Cilegon, MIYAH: Jurnal Studi Islam , 20 (n.d.): 65–98. "No Title," no. Dddm (n.d.).
- Nur, Muhamad, Faizi Putra, Dahrul Safitri, and Dedi Ardiansyah. "Tracing the Footsteps

- of Religious Extremism: Understanding Social Impact and Alternative Solutions” 4, no. 2 (2024): 45–55.
- Pendidikan, Transformasi Pembelajaran. “Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital : Teori , Praktik , Dan Tantangan,” n.d.
- Munir, dkk, Literasi Moderasi Beragama di Indonesia, (Bengkulu: Zigie Utama, 2019 ) Penulis, T I M. No Title, n.d.
- Ridwan Rustandi, Peran Strategis Duta Damai Dunia Maya (DDDM) BNPT RI dalam Menangkal Radikalisme Digital Melalui Pendekatan Dakwah Moderat, TADBIR: Jurnal Menejemen Dakwah, Vol. 6 No 2, Desember 2024. “No Title,” no. Dddm (n.d.).
- Rokhmad, Abu. “Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal Abu Rokhmad” 20 (n.d.): 79–114.
- Sanjaka Yekti .Probolinggo, Al-athfal Stai Muhammadiyah, , Pendidikan Islam, and Anak Usia. “Integrasi Manajemen Pendidikan Dan Nilai Islam Dalam” 06, no. 04 (2025): 699–711.
- Solihin, Ihin, Aan Hasanah, Hisny Fajrussalam, Universitas Islam, Negeri Sunan, Gunung Djati, Universitas Islam, Negeri Sunan, Gunung Djati, and Universitas Pendidikan Indonesia. “Core Ethical Values of Character Education Based on Islamic Values in Islamic Boarding Schools” 3, no. 2 (2020).
- Sunan, I A I, Giri Insuri, I A I Sunan, and Giri Insuri. “AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan AJARAN Muhamad Asvin Abdur Rohman 1 Pada Tantangan Arus Globalisasi , 2 Yang Telah Melanda Di Berbagai Belahan Dunia Yang AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan IAI Sunan Giri ( INSURI ) Ponorogo,” 2022, 39–55.
- Umar, Tia Muthiah, Dede Lilis Chaerowati, and Mohamad Subur Drajat. “Digital Literacy of Santri Through Islamic Boarding School Culture” 2023 (2023): 380–92. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i18.14238>.
- Volume, Universal Studies. “Instilling The Value Of Religious Moderation In Preventing Radicalism At The Ma ’ Had Madinatul Ma Madinatul Khairaat Buntuna Islamic” 4, no. 11 (2024).
- Yaqin, Ainul, Sekolah Tinggi, and Ilmu Administrasi. “Tradisi Ilmiah Dalam Pendidikan Pesantren” IV, no. 1 (2019): 1–15.